



Sari 25 (2007) 119 - 127

Geguritan Nabi Muhammad: Cermin Akulturasi Budaya Hindu-Islam di Bali

I NYOMAN WEDA KUSUMA

ABSTRAK

Interaksi antara penduduk Pulau Bali yang beragama Hindu dengan orang yang memeluk agama Islam yang datang ke Bali beberapa abad yang lalu sangat memungkinkan mereka saling mempengaruhi, baik dari segi sosial maupun budaya. Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemui manuskrip lama Bali yang bernuansa Islam. Antaranya ialah Geguritan Nabi Muhammad tentang pemujaan kepada Allah dan Sang Hyang Widhi (sebutan Tuhan bagi umat Hindu) dalam Manggala (pembukaan) GNM serta ditemui Pura-Pura (tempat pemujaan umat Hindu) di Bali yang khusus untuk memuja tokoh Islam.

Kata kunci: Akulturasi budaya, Hindu-Islam, Bali

ABSTRACT

Hindu Balinese and Muslims settlers who came to Bali several centuries ago interacted strongly with each other, culturally and socially, and the influence each exerted on the other can be seen in the fact that many Balinese manuscripts contain Islamic nuances. Among these are Geguritan Nabi Muhammad, which is about the worshipping of Allah and Sang Hyang Widhi (the supreme god for Hindu), found in the beginning of the poem GNM. The existence of temples (Pura-Pura the holly place for Hindu) in Bali to worship important Islamic figures also testifies to this hybridity.

Key words: Cultural acculturation, Hindu-Islam, Bali

PENDAHULUAN

Manuskrip peninggalan dari masa lampau dapat ditemui di hampir semua daerah di Indonesia. Teks-teks itu adalah curahan jiwa orang masa lampau dan dapat dijadikan sumber untuk membina kebudayaan dan mengembangkannya, kerana daripada bahan itu dapat dipelajari falsafah, kepercayaan dan masalah yang bersangkutan dengan keperluan hidup mereka secara menyeluruh. Pernyataan ini senada dengan pandangan Ikram (1980:76) yang menyatakan manuskrip adalah sumber yang tidak ternilai harganya kerana ia mengandungi gambaran



mengenai pandangan, hidup, adat-istiadat, kepercayaan dan sistem nilai masa lalu.

Dalam khazanah sastra Bali, *Geguritan* telah terkenal pada kerajaan Klungkung sekitar awal abad ke-18. Karya sastra yang berbentuk puisi itu menggunakan bahasa *Bali Kawi* (identik dengan bahasa *Jawa Kuna* dan bahasa *Jawa Pertengahan*) dan bahasa *Bali Kepara* (bahasa Bali Lumrah - bahasa Bali yang digunakan sehari-hari) untuk keserasian tembang atau irama dalam bait.

Manuskrip *Geguritan* yang bernuansa Islam di Bali tidak dapat dipisahkan dari masuknya suku bangsa seperti Jawa, Bugis, Sasak, Madura dan Melayu ke daerah ini. Dari cerita turun-temurun itu didapati maklumat bahawa sebanyak 40 orang Islam yang mula-mula datang ke Bali sebagai pengiring kepada Dalem Ketut Ngelesir (Raja Gegel) ketika pulang dari kunjungannya ke Majapahit. Semasa pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel, sekitar tahun 1460, datanglah utusan dari Demak, namanya Kyai Jalil, yang selanjutnya mengembara ke arah timur di daerah kabupaten Karangasem (Wirawan dalam Saidi 2002:13). Tetapi, menurut Ginarsa dan Suparman (Saidi 2002:73-74), umat Islam datang ke Buleleng pada sekitar tahun 1587, ketika Raja I Gusti Ngurah Panji dan tenteranya berjaya menakluki Blambangan. Lama kelamaan, banyak orang Jawa dari Blambangan, Pasuruan, Probolinggo, Ponorogo, Mayong, selain orang Bugis (akibat dikejar kapal-kapal Kompeni) bermukim di Buleleng, sebuah tanah jajahan.

Interaksi antara penduduk Bali (yang beragama Hindu) dengan orang Islam yang datang ke Bali sejak beberapa abad yang lalu itu memungkinkan mereka saling mempengaruhi, baik dari segi sosial mahupun budaya. Hal itu dibuktikan dengan masyarakat Kampung Muslim di desa Pegayaman (Buleleng) sampai kini masih menggunakan nama depan khas Bali, termasuk I Wayan Ibrahim, I Made Shaleh Saad, I Nyoman Nurcholis Jamal dan I Ketut Imanuddin.

Dalam sastra Bali klasik di koleksi Gedong Kirtya, Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Museum Bali, Perpustakaan Wilayah Bali, Balai Bahasa Denpasar dan Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana telah ditemui manuskrip yang bernuansa Islam. Antaranya ialah *Geguritan Siti Badariyah*, *Geguritan Juarsa*, *Geguritan Ahmad Muhamad Raden Saputra*, *Geguritan Yusuf*, *Geguritan Hamsah*, dan *Geguritan Nabi Muhammad*. Sedangkan pada Museum Negeri Nusa Tenggara Barat di Mataram dikoleksi *Geguritan Nur Muhammad*, *Geguritan Nabi Bercukur* dan *Geguritan Syariat Trazur*.

GEGURITAN NABI MUHAMMAD

Geguritan Nabi Muhammad (selanjutnya disingkatkan sebagai *GNM*) adalah manuskrip dalam koleksi Perpustakaan Kantor Dokumentasi Budaya Bali, yang tersimpan di Kropak G/XXVII/1/DOKBUD. Ia milik Ida Bagus Putu Ngurah Asmara dari Griya Banjar Singaraja. Ditulis dalam bahasa *Bali Kawi* dan bahasa *Bali*



Kepera dan berhuruf *Bali Swalalita* (huruf Bali yang digunakan menulis *Kakawin, Kidung, Geguritan, Babad* dan *Lelampahan*) ia berukuran 32 sm panjang dan 3 sm lebar dengan 104 keping daun lontar. Halaman terakhir tidak tertulis. Setiap halaman ditulis empat baris, kecuali halaman 1a dan 73a ditinggal kosong. Manuskrip ini ada *penakepnya* dari kayu dengan setiap satunya setebal 1 sm. Di tengah-tengah lontar ditebuk lubang untuk dimasukkan tali pengikatnya. Tali itu plastik, berwarna biru, sepanjang 75 sm. Keadaan manuskrip agak rosak, kerana banyak halamannya sudah berlubang sehinggakan tulisannya tidak terbaca. Antaranya adalah sebahagian baris ke-4 pada halaman 2a; baris pertama halaman 2b; baris pertama halaman 23b; baris ke-4 bahagian terakhir halaman 25a; baris pertama bahagian akhir halaman 45b; baris ke-4 bahagian akhir halaman 49b; pupuh nombor 498 kurang 1 baris halaman 84a; pupuh nombor 491 kurang 1 baris halaman 84b; baris pertama bahagian akhir halaman 99a; baris pertama tidak terbaca halaman 103a; baris pertama sebahagian besar rosak halaman 103b, baris ke-2, ke-3 dan ke-4 tidak terbaca.

Teks *GNM* terdiri daripada 21 tembang (*pupuh*) yang berurutan seperti ini: (1) *Pupuh Asmarandana*: 19 bait; (2) *Pupuh Sinom*: 26 bait; (3) *Pupuh Dandang*: 33 bait; (4) *Pupuh Pangkur*: 36 bait; (5) *Pupuh Maskumambang*: 16 bait; (6) *Pupuh Bang*: 18 bait; (7) *Pupuh Pangkur*: 27 bait; (8) *Pupuh Asmarandana*: 22 bait; (9) *Pupuh Pangkur*: 26 bait; (10) *Pupuh Durma*: 44 bait; (11) *Pupuh Pangkur*: 31 bait; (12) *Pupuh Asmarandana*: 84 bait; (13) *Pupuh Maskudendha*: 14 bait; (14) *Pupuh Asmarandana*: 16 bait; (15) *Pupuh Sinom*: 23 bait; (16) *Pupuh Sema*: 21 bait; (17) *Pupuh Pangkur*: 23 bait; (18) *Pupuh Sinom*: 30 bait; (19) *Pupuh Durma*: 14 bait; (20) *Pupuh Asmarandana*: 25 bait dan (21) *Pupuh Dandanggula*: 41 bait. Jadi, jenis tembang (*pupuh*) yang digunakan membentuk naskah ini berjumlah 10 tembang (*pupuh*) terdiri dari 558 bait.

Setelah dibaca keseluruhan teks itu, dapat diungkapkan isinya seperti ini: pada *manggala* teks, pengarang mengucapkan puji dan puja dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah dan pengasih menjaga alam semesta serta mengasihi Nabi Muhammad. Apabila memuja *Hyang Widhi* dan Nabi Muhammad, selalu berbakti kepadaNya, pastilah hidup kita akan bahagia. Tersebutlah seorang raja yang sangat mulia dan bijaksana. Ia mempunyai seorang puteri yang cantik, namanya Siti Salamah. Banyak pangeran ingin menjadikannya isteri. Tetapi, selalu ditolaknyanya. Suatu ketika, sang puteri itu memohon kepada ayahandanya agar diizinkan berdagang; tetapi raja tidak menyetujui, kerana kekayaan kerajaannya sangat berlimpah. Walaupun tidak diizinkan, suatu malam, sang puteri bersama abadinya meninggalkan istana. Kurang lebih tiga bulan dalam perjalanan setelah melewati negeri Esam, akhirnya mereka tiba di perbatasan negeri Mekah. Di sana mereka mendirikan khemah yang megah sehinggakan orang Mekah terkagum melihatnya.

Suatu hari, Pangeran Abdullah, anak raja Mekah mendengar khabar dari rakyatnya tentang kewujudan perkhemahan itu. Ia bersama pengawalnya berkunjung ke sana. Puteri Siti Salamah menyambutnya dengan lemah lembut.



Abdullah berkeinginan meminang sang puteri itu; tetapi ditolaknyanya. Setelah itu, puteri Salamah segera meninggalkan negeri Mekah. Sepeninggalan sang puteri, Pangeran Abdullah sangat sedih bercampur rindu. Lama setelah kepergian sang puteri, Pangeran Abdullah mendapat khabar bahawa sang puteri sudah berada di negeri Esam. Oleh kerana selalu memikirkan sang puteri, akhirnya Abdullah jatuh sakit dan meninggal.

Selanjutnya diceritakan Siti Aminah, puteri raja Abbas, melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Puteri raja itu meninggal setelah melahirkan anaknya. Raja Abbas sangat gelisah dan sedih kerana cucunya tidak mahu disusui siapa juga. Baginda selalu memohon ke hadapan Hyang Widhi agar cucunya dilindungi keselamatannya dan dipanjangkan umur. Raja Abbas, cucunya dan beberapa pengawalnyanya mengembara ke barat. Mereka akhirnya tiba di Kakbah-tullah (mungkin maksudnya Ka'batullah, sebab huruf Bali tidak memiliki Hamzah). Di sana mereka bersembahyang menghadap ke barat. Dilihatnya Nabi Rasul Allah Utama muncul dari dalam Kakbah-tullah. Setelah selesai bersembahyang, Raja Abbas bersyukur kerana Bibi Janasi berhasil menyusui cucunya. Cucunya itu diberi nama Kratanah. Setelah dewasa, ia berguru kepada Ki Bujahal yang mengaku Nabi. Kratanah dan diajarkan mengucapkan *Kalimat Sahadat*, tetapi ia tidak mahu mengikut. Barulah setelah ia bertemu dengan Nabi Muhammad beserta pengikutnya mahu melakukannya. Cerita itu dilanjutkan dengan perjalanan dan kemukjizatan para Nabi seperti Nabi Musa, Nabi Nuh dan Nabi Sulaeman. Disebutkan juga bahawa malaikat itu utusan Sang Hyang Widhi. Nabi Muhammad sebagai nabi yang terakhir bersama pengikutnya mengajarkan Solat Lima Waktu dan Rekaat untuk masyarakat sekelilingnya.

NILAI DALAM GEGURITAN NABI MUHAMMAD

Sedyawati (1995) mengatakan dalam memahami manuskrip akan dapat dihayati nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai itu dapat dijadikan pedoman dalam hidup kita, selain dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Walaupun unggul, tetapi nilai yang unggul itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Sehubungan itu, Koentjaraningrat (1990:11) menyatakan walaupun nilai yang unggul itu luas dan kabur, tetapi ia berakar dalam emosi, hati dan jiwa manusia. Dalam kerangka interpretasi semacam itulah, maka karya sastra, termasuk manuskrip boleh dijadikan suatu sistem nilai yang penting kepada manusia dan masyarakat pada saat yang tertentu.

Nilai yang terakam dalam *GNM* telah melekat pada keperibadian setiap tokohnya yang mempunyai perwatakan yang tersendiri. Melalui perilaku tokoh-tokoh itu dapat dibentuk nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dan juga sumber rujukan kehidupan, terutamanya nilai keagamaan dan etika, yang juga didapati bersifat sejagat. Bagi orang di Pulau Bali, nilai-nilai adalah hasil pembentukan akulturasi antara budaya Hindu dan Islam.



NILAI KEAGAMAAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998:690) diterangkan bahawa nilai keagamaan adalah penghargaan tinggi yang diberi kepada masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang suci sehingga dijadikan pedoman tingkah laku keagamaan anggota masyarakat yang berkenaan.

Nilai keagamaan yang tersurat dalam *GNM* adalah ajaran agama Islam, walaupun disebut juga nama Tuhan menurut keyakinan agama Hindu, yakni Hyang Widhi, Hyang Wisesa dan Hyang Suksma. Kesemua itu menunjukkan bahawa pandangan keagamaan yang terungkap dalam *GNM* adalah yang bersifat universal. Lihat petikan di bawah ini:

*Ingsun amimitya muji,
anasbat namani alah,
ingkang amurah ing dhunya rko,
ingkang asih ing-ahèrat,
kang pinuji tan pegat,
kang rumaksèng ālam-iku,
ingkang asih I Nabi Muhammad. (Pupuh 1)
Yan sampun amuji Hyang Widhi,
amuji Nabi Muhammad, miwah lan kawula wargane,
ingkang sinunghaken ika, ingkang sinunghaken kanugrahan,
lamin insung tumuruh,
nora pegat amujyang suksma (Pupuh 2)*

Terjemahannya:

Saya mulai memuji/memuja,
dengan menyebut nama Allah,
yang maha pemurah di dunia,
dan maha pengasih di akhirat,
yang juga dipuji tiada henti,
dialah yang menjaga alam,
yang bernama Nabi Muhammad.
Setelah memuji *Hyang Widhi*,
memuja Nabi Muhammad,
dan keluarganya,
merekalah yang diberi,
anugerah,
selamanya anugerah dilimpahkan,
karena tak putus memuja *Hyang Suksma*.

Pemujaan Allah dan Hyang Widhi dalam petikan di atas menunjukkan Tuhan itu adalah Satu (maha Esa). Tidak ada Tuhan dalam agama ini atau itu.



Yang berbeza adalah sebutannya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Tuhan itu maha pengasih dan maha pemurah dan dialah yang menganugerahi umat manusia serta menjaga alam semesta.

Kehadiran nilai keagamaan pada bait pemula (*manggala*) dalam *GNM* ini menyatakan pengarang karya itu ingin memberi pandangan mengenai fahaman Tuhan yang Satu. Sehubungan itu, kita yang beragama tidaklah perlu mempersoalkan perbezaan jalan untuk menuju kepada Tuhan. Sebaliknya, kita harus menghormati perbezaan itu dengan niat yang baik, selain memuja dan berbakti kepada-Nya, lebih-lebih lagi memohon rakhmat-Nya agar kita dilindungi keselamatan dan dianugerahi bimbingan, sebab kita sebagai manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang tidak sempurna. Pendek kata, kita harus bersyukur kepada-Nya dan selalu berterima kasih kerana berkat-Nya.

Bersujud (memuja) dan berbakti kepada Tuhan agar kita dianugerahi dalam hidup ini adalah nilai yang paling hakiki dan wajib dilaksanakan setiap saat hidup kita. Bersujud dan berbakti kepada Tuhan juga ditekankan dalam karya-karya sastra lama jenis yang lain, termasuk *kakawin*, *kidung* dan *hikayat*, kerana manusia sering lupa akan rahmat Tuhan, terutamanya setelah orang itu untung besar, mendapat rezeki dan mendapat kedudukan tinggi. Manusia yang lupa diri dan Tuhan itu seolah-olah menganggap untung, rezeki dan kedudukan itu adalah hasil daripada usahanya. Sebaliknya, apabila kita menemui halangan, mendapat kesulitan dan kemusykilan, barulah kita ingat akan Tuhan, dan terus berdoa memohon perlindungan dan ampun daripada-Nya. Oleh sebab apa juga yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak-Nya, maka kita sebagai ciptaan-Nya harus menyerahkan diri hadapan-Nya, tidak kira apa juga keadaannya: senang atau susah, suka atau duka. Penyerahan diri ke hadapan-Nya adalah pencerminan nilai keagamaan kita mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Pencipta.

Di Bali terdapat ribuan *Pura* untuk memuja Tuhan dalam berbagai manifestasinya. Ada *Pura Kahyangan Jagat*, *Pura Dang Kahyangan*, *Pura Kahyangan Tiga*, *Pura Paibon*, dan juga *Pura* yang bernuansa khusus seperti *Pura Melanting* (pemujaan bagi para pelaku ekonomi/perdagangan) dan *Pura Ulun Carik* (pemujaan bagi para petani). Selain itu, terdapat *Pura* yang dikhaskan untuk memuja roh suci tokoh-tokoh keagamaan di pesisir utara pulau Bali, di kabupaten Buleleng. Nama *Pura* itu adalah *Pura Nagara Gambur Anglayang*, *Pura Maduwe Karang*, *Pura Candra Manik*, dan *Pura Penegil Dharma*. Di *Pura-Pura* itu terdapat *Pelinggih* (bangunan pemujaan) yang berdiri berjejer/sejajar di bahagian depan (areal utama/utama mandala). Tokoh-tokoh keagamaan yang dipuja di *pura* itu adalah Ratu Bagus Sundawan (tokoh Islam dari Sunda), Ratu Bagus Melayu (tokoh Islam dari Melayu), Ratu Ayu Syahbandar (tokoh Budha dari China), Dewi Sri (Hindu) dan Ratu Gde Dalem Mekah (tokoh Islam dari Mekkah). Kewujudan *Pura* untuk memuja roh suci tokoh-tokoh agama Islam dan Hindu itu satu lagi bukti tentang adanya akulturasi budaya Hindu-



Islam di Bali. Dalam masyarakat di Bali, warga Muslim disebut sebagai Nyama Selam (saudara Muslim).

NILAI ETIKA

Etika adalah tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang bijaksana dan juga yang memiliki moral yang tinggi selalu bertindak berdasarkan akal dan budinya. Perilaku yang baik adalah dasar yang membezakan manusia daripada makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Perilaku baik harus dijadikan teladan untuk kita mengendalikan dorongan nafsu agar kebahagiaan lahir dan batin kita tercapai. Nilai etika itu terdapat juga dalam nilai keagamaan. Tanpa etika yang baik, kita tidak mungkin dapat berbakti secara tulus kepada Tuhan. Selain itu, tanpa etika yang baik, manusia sukar hidup berbaik sangka antara satu dengan yang lain. Pendek kata, etika adalah nilai dasar manusia berhubungan dengan manusia, berhubungan dengan pencipta-Nya.

Dalam *GNM*, nilai yang ditonjolkan adalah etika dalam kerangka kerajaan dan pergaulan. Kerajaan yang diungkap dalam *GNM*, termasuk Mekah dan Madinah, selalu dalam keadaan yang aman, damai dan sejahtera. Rajanya tidak memaksakan kehendak ke atas putera dan puteri mereka. Misalnya, walaupun Raja Madinah tahu puterinya yang cantik diinginkan banyak pangeran, namun baginda tidak berani memutuskannya. Sebaliknya, Raja itu menyerahkan kepada puterinya untuk mengambil keputusannya. Demikian dengan raja ayahanda kepada Siti Salamah tidak mahu memaksa puterinya memilih mana satu daripada pangeran yang meminangnya. Kisah itu menyatakan adanya nilai saling hormat-menghormati antara ayah dengan anak dalam keluarga. Nilai semacam itu patut dilestarikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kerukunan, ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat. Etika pergaulan dalam *GNM* terungkap dalam dialog antara watak-wataknya. Mereka bertutur kata dengan manis dan lemah lembut, menandakan budi pekerti yang sangat santun yang perlu diteladani.

Pergaulan antara orang yang berlainan agama di Bali sangatlah baik. Mereka bertoleransi dan saling hormat-menghormati untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan tenteram. Keharmonian hidup antara orang Hindu dengan orang Muslim di Bali dapat juga dilihat pada amalan sembahyang mereka masing-masing. Ketika merayakan Hari Raya Nyepi (Tahun Baru Saka) yang sering jatuh pada Jumaat, orang Hindu di Bali melaksanakan Catur Brata Penyepian (berpuasa dalam erti kata tidak melakukan aktiviti, tidak bepergian, tidak berpelisiran dan tidak menghidupkan api), sementara orang Muslim bersembahyang di masjid yang dekat dengan tempat tinggal dan tidak menggunakan pembesar suara. Demikian pula pada waktu pemilihan Musabakohtil *Al-Qur'an*, kebanyakan ahli jawatankuasanya terdiri daripada orang Hindu kecuali para jurinya.



KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan di atas, nilai keagamaan yang terkandung dalam *GMM* adalah mengenai pemujaan dan kebaktian umatnya kepada Allah yang mengasihi Nabi Muhammad (bagi orang Muslim) dan kepada Hyang Widhi (bagi orang Hindu), agar semua orang mendapat anugerah daripada-Nya. Nilai keagamaan dalam manuskrip itu menunjukkan bahawa Tuhan itu Satu, yang disebut berbeza-beza sesuai dengan perbezaan agama dan kepercayaan umat masing-masing. Pokoknya ialah nilai etika yang tersurat dalam *GMM* adalah perilaku saling hormat-menghormati, bersopan santun, dan bertutur kata dengan manis serta tidak ada orang memaksa kehendaknya ke atas orang yang lain. Perilaku itu patut dicontohi dan diteladani kita.

Selain nilai keagamaan dan etika dalam *GMM*, pemujaan roh suci tokoh agama Islam dan Hindu, seperti Ratu Bagus Sundawan; Ratu Bagus Melayu; Ratu Gde Dalem Mekah juga membuktikan adanya akulturasi budaya antara Hindu-Islam di Bali.

RUJUKAN

- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 1980/1981. *Pura-Pura di Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Ginarsa, Ketut & Suparman Hs. 2002. Umat Islam di Buleleng. Dlm. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*, disunting oleh Shaleh Saidi. Denpasar: Majelis Ulama Indonesia Bali.
- Ikram, Achadiati. 1980. Perlunya Memelihara Sastra Lama. *Analisis Kebudayaan* 1/3:74-79.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Saidi, Shaleh (ed.). 2002. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*. Denpasar: Majelis Ulama Indonesia Bali.
- Sedyawati, Edi. 1995. Pewarisan Nilai Sastra Antara Zaman. Dlm. *Kirana: Persembahan Untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*. Jakarta: PT. Internusa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warna, I Wayan, et. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wirawan, A.A. B. 2002. Umat Islam di Klungkung. Dlm. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*, disunting oleh Shaleh Saidi. Denpasar: Majelis Ulama Indonesia Bali.
- Zoetmulder, P. J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.



Geguritan Nabi Muhammad: Cermin Akulturasi Budaya Hindu-Islam di Bali 127

I Nyoman Weda Kusuma
Fakulti Sastera
Universitas Udayana Denpasar Bali
Jalan Nias No. 13
Denpasar
Bali
e-mail: sadraambara@yahoo.com.

